JURNAL MU'ALLIM
DOI : 10.35891/muallim
https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim
Vol 8 No. 2 Juli 2026
P-ISSN: 2655-8939
E-ISSN: 2655-8912

Internalisasi Filsafat Pendidikan KH. Ali Imron Muhammad dalam Pembentukan Karakter Santri di Era Digital

Abdur Rouf,[1*] Dwi Aprilianto,[2] Nur Iftitahul Husniyah[3]
[1,2,3]Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan
[1]masroufid@gmail.com, [2]dwiaprilianto4324@gmail.com, [3]iftita_tunggadewi@unisla.ac.id

Abstract

This study examines the educational philosophy of KH. Ali Imron Muhammad and its internalization in shaping santri character at Pondok Pesantren Nuur al-Anwar amid the challenges of the digital era, including gadget dependency, declining discipline, and an emerging crisis of adab and responsibility. Employing a qualitative field-study design, data were gathered through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings show that the philosophy rests on an ontology of the human being as a spiritual servant of Allah (abdun), an epistemology treating knowledge as a trust to be lived out through effort and divine gift, and an axiology oriented toward adab, benefit to others, and Allah's pleasure. This philosophy, rooted in the kiai's own decades-long scholarly journey from Java to Makkah, is internalized through his exemplary role, habituation of worship and discipline, institutional regulations, and collective pesantren life, progressing through the affective stages of receiving, responding, valuing, organizing, and characterizing, and culminating in five character traits: religiosity, tolerance, discipline, independence, and responsibility. In doing so, this study affirms that a kiai's educational philosophy, internalized systematically within pesantren life, remains a relevant and adaptive foundation for character formation in the digital era without compromising its spiritual and ethical roots.
Keywords: Educational Philosophy; Kiai; Value Internalization; Digital Era.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji filsafat pendidikan KH. Ali Imron Muhammad serta internalisasinya dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nuur al-Anwar, di tengah tantangan era digital berupa ketergantungan gawai, pelemahan kedisiplinan, dan krisis adab serta tanggung jawab. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi lapangan, data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat tersebut berpijak pada ontologi manusia sebagai makhluk ruhani dan hamba Allah (abdun), epistemologi yang memandang ilmu sebagai amanah yang dihayati melalui ikhtiar sekaligus anugerah Ilahi, serta aksiologi yang berorientasi pada adab, kemanfaatan sosial, dan ridha Allah. Filsafat ini, yang berakar dari perjalanan keilmuan panjang beliau dari pesantren-pesantren Jawa hingga Makkah al-Mukarramah, diinternalisasikan melalui keteladanan kiai, pembiasaan ibadah dan kedisiplinan, tata tertib kelembagaan, dan kehidupan kolektif pesantren, yang berlangsung melalui tahapan afektif menerima, merespons, menghargai, mengorganisasi, hingga mengejawantah menjadi karakter, dan bermuara pada lima karakter pokok: religius, toleran, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan seorang kiai, yang diinternalisasikan secara sistematis dalam kehidupan pesantren, tetap menjadi fondasi pembentukan karakter yang relevan dan adaptif di era digital tanpa mengorbankan akar spiritual dan etisnya.
Kata Kunci: Filsafat Pendidikan; Kiai; Internalisasi Nilai; Era Digital.

A. Pendahuluan

Era digital merupakan tonggak revolusi teknologi yang membawa dampak besar pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dunia pendidikan. Perkembangan internet, media sosial, dan perangkat digital telah menciptakan generasi baru yang tumbuh dalam lingkungan serba instan, cepat, dan minim kedalaman refleksi.[1] Marc Prensky menyebut generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital sebagai *digital natives* — individu yang terbiasa mengakses informasi dengan cepat, namun cenderung kurang mendalam dalam berpikir dan kesulitan menjaga fokus.[2] Sherry Turkle bahkan menegaskan bahwa koneksi digital yang konstan tidak serta-merta menghasilkan kedekatan emosional; interaksi digital yang terlalu intens justru berpotensi menciptakan manusia yang kesepian dan terputus dari empati.[3] Kondisi ini turut memicu pelemahan nilai kesabaran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap otoritas moral seperti guru dan orang tua,[4] yang pada gilirannya melahirkan tantangan konkret berupa ketergantungan gawai, melemahnya kedisiplinan, dan munculnya krisis adab di kalangan santri.[5]

Urgensi persoalan ini bukan sekadar kekhawatiran normatif, melainkan tergambar nyata dalam sejumlah data lapangan secara umum. Riset Kesehatan Dasar tahun 2023 mencatat bahwa prevalensi kecanduan gawai pada remaja Indonesia melonjak dari 9,8 persen pada 2018 menjadi 24,7 persen, diiringi kenaikan tingkat kecemasan sebesar 41 persen dan depresi sebesar 32 persen pada periode yang sama.[6] Data Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan bahkan mencatat sekitar 197 ribu anak Indonesia terjerat kecanduan judi daring pada tahun 2024, sementara Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat lonjakan kasus bunuh diri pada anak dari 604 kasus pada 2022 menjadi 1.498 kasus pada 2024.[7] Data-data tersebut menegaskan bahwa generasi digital yang tumbuh tanpa pendampingan nilai dan pembentukan karakter yang memadai berisiko mengalami krisis moral dan psikologis yang serius, sehingga model pendidikan karakter yang kokoh secara spiritual menjadi kian mendesak untuk dikaji dan dikembangkan.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi langsung antara kiai dan santri,[8] tidak luput dari arus digital tersebut. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa digitalisasi menuntut pesantren melakukan penyesuaian tata kelola tanpa kehilangan jati diri keislamannya,[9] sementara kajian lain menyoroti pentingnya strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi yang

---

[1] Ahmad Shabir, et al., "Technologies, Education, and Future Directions," *ArXiv* (n.d.).
[2] Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," *On the Horizon* 9 (2001).
[3] Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New Haven: Basic Books, 2011).
[4] Kartika Putri Sagala, Lamhot Naibaho, dan Djoys Anneke Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital," *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi* 6, no. 1 (2024).
[5] Hasniati, Khofifathul Mashfufah, dan Tobi Alfirdo, "Tantangan dan Strategi dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2025).
[6] Kementerian Kesehatan *RI, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI, 2023).
[7] Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, data tahun 2024–2025.
[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).
[9] Abdul Muid, "Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik)," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024).

tetap berorientasi karakter.[10] Hayat dan Noviani menegaskan peran sentral pesantren dalam membentuk karakter santri di era digital,[11] dan Fauzi serta Mokhtar menunjukkan bagaimana budaya pesantren membentuk karakter disiplin santri secara spesifik.[12] Kajian-kajian lain turut menyoroti tantangan pendidikan karakter Islami secara lebih umum di era digital,[13] termasuk urgensi penguatan karakter bagi generasi Z yang tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital.[14]

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya membahas peran pesantren, strategi, atau tantangan digitalisasi secara terpisah-pisah, dan jarang menelusuri bagaimana pemikiran filosofis seorang tokoh pendiri pesantren mencakup pandangannya tentang hakikat manusia, ilmu, dan tujuan pendidikan, sekaligus perjalanan hidup yang membentuk pandangan tersebut diinternalisasikan secara berjenjang hingga membentuk karakter santri yang konkret dan terukur. Kesenjangan inilah yang berusaha dijawab oleh penelitian ini melalui kajian atas pemikiran KH. Ali Imron Muhammad, pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Nuur al-Anwar, Parengan, Lamongan, yang dikenal memadukan kedalaman keilmuan klasik dengan kepekaan terhadap dinamika zaman melalui prinsip *kun ibnaz zamān*. Salah satu kebijakan konkret yang mencerminkan pendekatan tersebut adalah pelarangan membawa gawai di lingkungan pesantren bukan sebagai penolakan terhadap teknologi, melainkan sebagai upaya membentuk ruang pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter.[15]

Kebaruan artikel ini terletak pada penelusuran konstruksi filsafat pendidikan tokoh tersebut secara utuh mencakup latar biografis dan rihlah ilmiah beliau, serta dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi pemikirannya dipadukan dengan pemetaan proses internalisasinya ke dalam tahapan afektif yang sistematis, hingga bermuara pada lima karakter pokok santri. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan latar biografis dan menganalisis konstruksi filsafat pendidikan KH. Ali Imron Muhammad, dan (2) menganalisis bagaimana filsafat tersebut diinternalisasikan dalam membentuk karakter santri di tengah tantangan era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) di Pondok Pesantren Nuur al-Anwar, Parengan, Lamongan.[16] Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, proses, dan konteks internalisasi nilai secara mendalam, sebagaimana ditegaskan Creswell bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti

[10] Arrijalul Aziz Inayatullah, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi di Era Digital," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2025).
[11] Nahrul Hayat dan Dwi Noviani, "Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Era Digital," *Perspektif Agama dan Identitas* 9, no. 11 (2024).
[12] Anas Fauzi dan Halim Mokhtar, "Implementasi Karakter Disiplin Santri Berbasis Budaya Pesantren," *Journal of Islamic Education and Innovation* 5, no. 2 (2024).
[13] Apriliany Wilanda, Maisy, Irma Nur Rahmawati, dan Sari Primayeni, "Membangun Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3 (n.d.).
[14] Akramun Nisa, "Urgensi Pendidikan Karakter Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Digital bagi Generasi Z," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2024).
[15] Wawancara dengan Gus Alawi, Agustus–September 2025.
[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.

mengeksplorasi suatu fenomena dari perspektif partisipan secara naturalistik.[17] Desain studi kasus tunggal digunakan mengingat fokus penelitian ini adalah satu tokoh dan satu lembaga pesantren secara mendalam, sejalan dengan karakteristik studi kasus yang dikemukakan Yin sebagai metode yang tepat untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" dalam konteks kontemporer yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya.[18]

Subjek penelitian terdiri atas KH. Ali Imron Muhammad sebagai tokoh utama, Gus Alawi (putra sekaligus pendamping beliau) sebagai informan utama, serta Tsawab selaku ustaz senior, Nesya selaku santri aktif, dan Yanbut selaku alumni sebagai informan pendukung. Data primer dihimpun melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap aktivitas pendidikan di pesantren sepanjang Agustus–Desember 2025, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab *Al-Mawā'iẓ al-'Imrōniyyah* karya Hifni Mubarok serta arsip dan dokumen resmi pesantren.[19] Triangulasi sumber dan metode dilakukan untuk menjaga kredibilitas data, sejalan dengan prinsip keabsahan data kualitatif yang ditekankan Denzin dan Lincoln, bahwa temuan penelitian kualitatif perlu diverifikasi melalui beragam sumber dan teknik pengumpulan data agar interpretasinya dapat dipertanggungjawabkan.[20]

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis dan berkelanjutan.[21] Data yang telah direduksi dan disajikan kemudian dianalisis menggunakan kerangka filsafat pendidikan (ontologi, epistemologi, aksiologi), teori tahapan internalisasi nilai afektif Krathwohl, serta teori pendidikan karakter untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai filosofis tersebut bertransformasi menjadi karakter santri yang konkret. Proses ini sejalan dengan prinsip analisis data kualitatif Moleong, bahwa data hasil wawancara dan observasi perlu dimaknai secara kontekstual, bukan sekadar dideskripsikan, agar mampu mengungkap struktur makna yang melatarinya.[22]

C. Hasil dan Pembahasan

Profil dan Rihlah Ilmiah KH. Ali Imron Muhammad

KH. Ali Imron Muhammad lahir pada tahun 1947 M/1366 H di Desa Wedoro Anom, Gresik, dari keluarga yang memiliki tradisi keilmuan Islam kuat; ayahnya, Syaikh Muhammad Ali, dikenal memiliki hubungan keilmuan dengan ulama besar Haramain. Pendidikan awalnya diperoleh dari lingkungan keluarga, terutama bimbingan sang kakek yang mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu syariat, sebelum beliau menempuh *rihlah ilmiah* yang panjang: mulai dari Ma'had Syaikh Yasin Abdul Ghani di Sidoarjo (1964–1966), Ma'had Islam Al-Futuhiyyah Mranggen, Demak, di bawah bimbingan KH. Muslih Abdurrahman (1967, selama kurang lebih

[17] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2013).
[18] Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018).
[19] Huquni, *Al-Mawā'iẓ al-'Imrōniyyah*.
[20] Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Los Angeles: SAGE Publications, 2018).
[21] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019).
[22] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

sebelas tahun), hingga Ma'had Islam YAPI Bangil di bawah asuhan al-Habib Husain al-Habsyi (1978).[23]

Puncak perjalanan keilmuan beliau berlangsung di Makkah al-Mukarramah (1980–1990), di mana beliau belajar secara intensif sekaligus berkhidmah selama kurang lebih sepuluh tahun kepada Al-Imam As-Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani, ulama besar Ahlussunnah wal Jamaah yang berpengaruh luas di dunia Islam. Pengalaman ini membentuk corak keilmuan dan spiritualitas beliau yang tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, adab kepada guru, dan tanggung jawab spiritual — sebuah jaringan keilmuan yang menempatkan beliau dalam mata rantai tradisi pesantren dan Haramain sekaligus.[24]

Sekembalinya ke Indonesia pada 1990, beliau menetap di Maduran, Lamongan, dan sejak awal 1990-an memimpin Ma'had at-Tarbiyah al-Islāmiyyah Nuur al-Anwar. Di bawah kepemimpinannya, pesantren ini berkembang dengan tetap mempertahankan tradisi kitab kuning sekaligus memperkuat pembinaan karakter, kemandirian, dan tanggung jawab sosial santri, hingga meluluskan ribuan santri yang sebagiannya berkiprah sebagai kiai dan tokoh masyarakat, bahkan dari luar negeri seperti Malaysia. Ketokohan beliau juga tercermin dari kiprahnya di luar pesantren, antara lain sebagai Rais Syuriyah PCNU Lamongan (2010–2014) dan pendiri majelis sholawat yang menjadi sarana pembinaan spiritual masyarakat, serta melalui sejumlah karya tulis, termasuk kitab *Al-Mawā'iẓ al-'Imrōniyyah* yang menghimpun 313 nasihat dan ajaran beliau.[25]

Latar biografis ini penting untuk memahami bahwa filsafat pendidikan KH. Ali Imron Muhammad tidak muncul secara abstrak, melainkan berakar dari pengalaman hidup, kesungguhan menuntut ilmu dalam keterbatasan, hubungan panjang dengan para guru besar, serta praktik langsung membina pesantren dan masyarakat selama puluhan tahun. Dengan kata lain, keteladanan yang beliau tanamkan kepada santri — kesabaran, kedisiplinan, dan khidmah kepada guru — pada dasarnya adalah refleksi dari apa yang beliau jalani sendiri sepanjang *rihlah ilmiah*-nya, sebuah temuan yang memperkuat pandangan Firdaus dan Fatah bahwa filsafat pendidikan Islam yang otentik senantiasa lahir dari keterpaduan pemikiran dan pengalaman hidup penggagasnya, bukan sekadar konstruksi teoretis yang berdiri sendiri.[26]

Konstruksi Filsafat Pendidikan KH. Ali Imron Muhammad

Secara ontologis, KH. Ali Imron Muhammad memandang manusia bukan sekadar makhluk jasmani, melainkan makhluk ruhani yang berstatus *abdun*, hamba Allah yang mengabdikan hidupnya sepenuhnya kepada-Nya.[27] Pandangan ini menempatkan hakikat manusia pada dimensi ruhaniah, di mana kehidupan sejati berorientasi akhirat, bukan pencapaian duniawi semata, dan pendidikan berfungsi mengawal proses penghambaan manusia secara bertahap sesuai kesiapan usia dan kematangan spiritualnya. Konstruksi ontologis ini selaras dengan konsep *tazkiyatun nafs* dan *al-sa'ādah* dalam pemikiran al-Ghazali, yang memandang manusia sebagai

[23] Huquni, *Al-Mawā'iẓ al-'Imrōniyyah*.
[24] Wawancara dengan Gus Alawi, Agustus–September 2025.
[25] Huquni, *Al-Mawā'iẓ al-'Imrōniyyah*.
[26] Raudlotul Firdaus dan Binti Fatah, "Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features," *International Journal of Education and Research* 1, no. 10 (2013).
[27] Wawancara dengan KH. Ali Imron Muhammad, Agustus 2025.

makhluk ruhani berpotensi mendekat kepada Allah melalui penyucian jiwa,[28] serta konsep *insan adabi* yang dikemukakan al-Attas, yakni manusia yang mampu menempatkan dirinya secara benar di hadapan Tuhan, sesama, dan alam.[29]

Secara epistemologis, ilmu dipandang sebagai amanah yang diperoleh melalui ikhtiar belajar yang sungguh-sungguh sekaligus anugerah Allah, ditempuh melalui tahapan diam, mendengarkan, menghafalkan, menerapkan, dan menyebarluaskan.[30] Guru diposisikan bukan sekadar penyampai materi, melainkan teladan hidup (*uswah ḥasanah*) yang membina relasi kekeluargaan dengan santri — dipola layaknya hubungan ayah dan anak, bukan relasi transaksional; pola relasi ini pula yang tampak dari cara beliau sendiri berkhidmah kepada gurunya di Makkah selama satu dekade. Cara pandang ini bersesuaian dengan gagasan *ta'dib* al-Attas, bahwa ilmu dalam Islam harus diletakkan dalam kerangka penanaman adab sebelum pengetahuan, karena tanpa adab ilmu kehilangan arah,[31] serta pembagian tingkatan pengetahuan al-Ghazali dari yang bersifat inderawi-rasional hingga ruhani, di mana ilmu tanpa amal justru berpotensi menjadi sumber kebinasaan.[32]

Secara aksiologis, tujuan akhir pendidikan diarahkan bukan sekadar pada kepandaian, melainkan pada terbentuknya akhlak mulia, keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebermanfaatan sosial, dengan niat yang mengharap ridha Allah, bukan pujian atau kepentingan dunia.[33] Orientasi ini tercermin eksplisit dalam prinsip yang tertulis pada logo pondok, *al-'ilmu al-rāsikh wa al-naf'u li al-nās* ilmu yang mendalam dan bermanfaat bagi sesama serta ditegaskan pula dalam ceramah beliau bahwa "*wong ngaji*" tidak harus semuanya menjadi kiai, tetapi harus mampu membawa maslahat bagi umat. Orientasi ini bercorak teosentris sekaligus sosial, sejalan dengan gagasan al-Ghazali tentang *taqarrub ilallah* melalui akhlak mulia, di mana ilmu yang tidak melahirkan perubahan perilaku dipandang sebagai ilmu yang tidak membawa manfaat,[34] dan penegasan al-Attas bahwa pendidikan yang kehilangan orientasi adab akan melahirkan manusia cerdas tetapi tidak bijaksana.[35] Ketiga dimensi ini ontologi, epistemologi, dan aksiologi menyatu menjadi satu konstruksi filsafat pendidikan yang koheren, dan sebagaimana ditegaskan pada bagian sebelumnya, konstruksi ini tidak lepas dari jejak biografis dan rihlah ilmiah panjang yang membentuknya: berpangkal pada penghambaan kepada Allah, dijalankan melalui adab dan proses pendidikan yang integratif, dan bermuara pada kemanfaatan bagi sesama.

Proses Internalisasi Nilai: dari Penerimaan hingga Karakter

Internalisasi filsafat pendidikan tersebut berlangsung secara bertahap mengikuti pola afektif yang dikemukakan Krathwohl, Bloom, dan Masia.[36] Pada tahap *receiving*, santri mengenal nilai melalui simbol (logo pondok), keteladanan kiai misalnya kebiasaan KH. Ali Imron Muhammad membangunkan santri pukul tiga dini hari sebelum beliau sendiri bangun lebih dahulu dan tata tertib kelembagaan,

[28] Al-Ghazali, *Al-Munqidh min al-Dhalal*.
[29] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.
[30] Wawancara dengan KH. Ali Imron Muhammad, Agustus 2025.
[31] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.
[32] Al-Ghazali, *Al-Munqidh min al-Dhalal*.
[33] Wawancara dengan KH. Ali Imron Muhammad, Agustus 2025.
[34] Al-Ghazali, *Kīmiyā' al-Sa'ādah*.
[35] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.
[36] Krathwohl, Bloom, dan Masia, *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook II*.

termasuk pembatasan penggunaan telepon genggam. Pada tahap *responding*, santri mulai terlibat aktif dalam ibadah berjamaah dan kegiatan kepesantrenan, meski kepatuhannya masih bersifat eksternal, sebagaimana tampak dari data observasi bahwa pengurus masih perlu memberi imbauan kepada sebagian santri agar tetap menjaga ketepatan waktu. Pada tahap *valuing*, nilai mulai dihayati sebagai kesadaran pribadi, sebagaimana tergambar dari pengakuan seorang santri bahwa proses tersebut membuatnya "menjadi pribadi yang lebih baik" dan menyadari bahwa "segala hal memang desain hanya untuk Allah semata". Pada tahap *organizing*, nilai-nilai yang beragam disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan khidmah mulai tersusun menjadi satu kerangka hidup yang koheren, sebagaimana tercermin dari tata tertib pondok yang merangkai nilai-nilai tersebut secara terpadu, serta strategi pembatasan gadget yang terjalin dengan prinsip filterisasi dan klarifikasi informasi. Puncaknya, pada tahap *characterizing*, nilai telah menyatu dan bergerak secara otomatis tanpa pengawasan eksternal terlihat dari kebiasaan santri melanjutkan wirid tanpa arahan pengurus setelah salat berjamaah, serta kesaksian informan bahwa santri mengikuti keteladanan kiai "dengan kesadaran diri masing-masing, tanpa ada kata paksaan".

Proses internalisasi ini ditopang oleh tiga pilar: penanaman nilai (kedalaman ilmu, keikhlasan, istiqomah), strategi penanaman (keteladanan langsung, kedisiplinan, pembiasaan wirid, dan adaptasi selektif terhadap era digital, termasuk prinsip *kun ibnaz zamān*, "jadilah putera dari masamu berada, kuasai apa yang ada di zamanmu"), dan peran aktif pendidik sebagai *murabbi*, *mursyid*, dan *qoid* yang mengawal santri secara personal. Temuan ini memperkuat kajian Hayat dan Noviani tentang peran sentral pesantren dalam pembentukan karakter di era digital,[37] sekaligus memperluasnya dengan menunjukkan bahwa efektivitas peran tersebut bertumpu pada landasan filsafat pendidikan yang koheren yang sebagaimana diuraikan pada bagian profil di atas, berakar dari pengalaman biografis pendirinya sendiri bukan semata pada penerapan aturan institusional. Temuan ini juga menguatkan Haris yang menegaskan urgensi digitalisasi pesantren yang selektif di era *society* 5.0,[38] serta Rokim dan Husni yang menyoroti pentingnya strategi terstruktur dalam pendidikan karakter santri di era digital.[39] Berbeda dari kajian Maulidiyah yang lebih menyoroti peran pesantren dalam pendidikan karakter pada era globalisasi secara umum,[40] penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi tersebut dapat dipetakan secara lebih presisi melalui tahapan afektif yang berjenjang, sehingga memberi gambaran yang lebih terukur tentang bagaimana nilai berpindah dari kepatuhan eksternal menjadi karakter internal.

Pembentukan Lima Karakter Pokok Santri

Proses internalisasi tersebut bermuara pada terbentuknya lima karakter pokok santri: religius, toleran, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab sebagaimana disebutkan sendiri oleh seorang informan bahwa kelima karakter tersebut "diterapkan dan ditekankan pada santri… dan mereka menerima semuanya dengan bersungguh-sungguh, sebab pahamnya ilmu akan datang sebab menerima dan

[37] Hayat dan Noviani, "Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Era Digital."
[38] Mohammad Akmal Haris, "Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023).
[39] Mat Rokim dan K. Muhammad Husni, "Pendidikan Karakter Santri di Era Digital," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025).
[40] Neli Maulidiyah, "Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren pada Era Globalisasi," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (n.d.).

kesungguhan". Kelima karakter ini saling menopang sebagai satu kesatuan, sebagaimana diuraikan berikut.

Karakter religius tercermin dari penekanan pada "ketergantungan hati pada Allah" dan keteladanan Rasulullah, yang menjadi penting justru karena godaan dunia maya di era digital yang semakin kuat. Penguatan karakter ini terwujud melalui pembiasaan ibadah yang konsisten wirid, jamaah, dan sholawat serta rutinitas mengaji, membaca rotib, dan musyawarah malam yang membentuk ekosistem religius yang menyeluruh, bukan sekadar ibadah ritual insidental. Data observasi memperkuat gambaran ini melalui rutinitas tahajud berjamaah dan wirid malam yang telah mengakar sebagai bagian keseharian santri. Dalam kerangka Lickona, karakter religius tercermin dari keterpaduan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, di mana kesadaran spiritual menjadi landasan bagi perilaku moral yang konsisten,[41] sementara kebijakan pendidikan karakter nasional turut menempatkan nilai religius sebagai salah satu nilai utama karakter bangsa.[42]

Karakter toleran tumbuh bukan hanya dari rujukan tekstual dalam kitab pegangan pesantren, tetapi terutama dari keteladanan langsung KH. Ali Imron Muhammad sendiri. Gus Alawi menjelaskan bahwa sang kiai memperlakukan seluruh santri layaknya anak kandungnya sendiri, "makan sama dengan apa yang mereka makan, tidak ada perbedaan," bahkan membiayai sendiri santri-santri yang tidak mampu dari kantong pribadinya tanpa membedakan latar belakang mereka.[43] Keteladanan personal inilah yang kemudian menumbuhkan sikap toleran di kalangan santri: keberagaman *culture* santri lintas daerah melebur menjadi satu adat kebiasaan bersama, ditopang mekanisme musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Santri dibiasakan menghormati siapa saja tanpa memandang latar belakang, dan kebiasaan saling menghargai tersebut bahkan tetap terbawa hingga terjun ke masyarakat setelah lulus. Data observasi memperkuat gambaran ini melalui kegiatan kerja bakti dan piket memasak yang berlangsung dengan koordinasi dan sikap saling membantu tanpa diminta pengurus, tanpa perselisihan yang teramati. Nilai husnuzan yang mendasari sikap ini juga ditemukan dalam kitab *Al-Mawā'iẓ al-'Imrōniyyah*, yang menegaskan bahwa berprasangka baik kepada sesama lebih utama daripada berprasangka buruk, sekalipun keliru.[44] Toleransi merupakan salah satu nilai turunan dari karakter nasionalis dalam kebijakan pendidikan karakter nasional,[45] dan Lickona menegaskan rasa hormat (respect) terhadap sesama sebagai nilai moral universal yang mendasari kehidupan sosial yang harmonis.[46]

Karakter disiplin terbentuk melalui kepatuhan pada tata tertib yang telah menjadi kebiasaan alami; seorang santri menyampaikan bahwa kepatuhan tersebut dijalani dengan sikap "biasa aja… karena memang sudah terbiasa," sementara seorang alumni menegaskan bahwa kedisiplinan tidak berubah lintas generasi meski caranya kini "lebih kreatif dari dulu." Kedisiplinan ini turut diuji dalam pengendalian diri terhadap gawai, di mana santri menyadari perlunya "memilah dan memproteksi diri" dari penggunaan gadget berlebihan. Data observasi memperkuat gambaran ini: selama masa pengamatan tidak ditemukan pelanggaran tata tertib, dan pelanggaran di

[41] Lickona, *Educating for Character*.
[42] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.
[43] Wawancara dengan Gus Alawi, Agustus–September 2025.
[44] Huquni, *Al-Mawā'iẓ al-'Imrōniyyah*.
[45] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.*
[46] Lickona, *Educating for Character*.

luar masa itu tetap diberi konsekuensi bertingkat sesuai kategorinya. Konsistensi ini sejalan dengan penegasan kitab *Al-Mawā'iẓ al-'Imrōniyyah* bahwa meninggalkan wirid berarti memutus ikatan dengan pesantren. Disiplin merupakan nilai turunan dari karakter integritas dan kemandirian,[47] dan Lickona menekankan disiplin diri (*self-discipline*) sebagai wujud kematangan moral dalam mengendalikan dorongan yang bertentangan dengan nilai yang diyakini.[48]

Karakter mandiri dilatih melalui aktivitas keseharian yang konkret mencuci baju dan belajar mandiri serta kegiatan kolektif seperti kerja bakti Jumat, piket kebersihan harian, dan piket memasak bersama. Data observasi menjelang peringatan Maulid Nabi memperlihatkan bagaimana seluruh santri terlibat aktif sesuai pembagian tugas, saling membantu ketika dibutuhkan tenaga tambahan. Kemandirian dalam pandangan KH. Ali Imron Muhammad tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa arah, melainkan kesadaran bergerak dari dalam diri sendiri sejalan dengan penegasan kitab *Al-Mawā'iẓ al-'Imrōniyyah* agar santri "bergerak dari dirimu sendiri dan dari kesadaranmu, bukan karena dorongan dari luar." Kemandirian merupakan salah satu dari lima nilai utama karakter bangsa yang tercermin dalam etos kerja dan daya juang,[49] dan Lickona menegaskannya sebagai bagian kematangan moral yang memungkinkan individu mengambil inisiatif atas dasar kesadaran diri.[50]

Karakter tanggung jawab menjadi titik temu dari seluruh karakter tersebut, tercermin dari kesiapan menunaikan kewajiban dan amanah secara konsisten mulai dari ibadah tepat waktu, hafalan, hingga khidmah dengan ukuran keberhasilan yang ditegaskan pengasuh sendiri: santri yang kelak keluar dari pesantren mampu menghadapi cobaan hidup, termasuk persoalan ekonomi, tanpa kebingungan. Kesiapan menanggung amanah ini sejalan dengan penegasan kitab *Al-Mawā'iẓ al-'Imrōniyyah* agar seseorang yang diberi amanah tidak meragukan kemampuan dirinya untuk menjalankannya. Tanggung jawab merupakan bagian dari nilai integritas yang tercermin dalam konsistensi tindakan dan komitmen menjalankan kewajiban,[51] dan Lickona menegaskannya sebagai nilai moral inti yang menyatukan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral dalam kesediaan menanggung konsekuensi.[52]

Kelima karakter ini sejalan dengan kerangka nilai moral universal yang dikemukakan Lickona keterpaduan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral[53] serta nilai-nilai karakter bangsa yang ditekankan dalam kebijakan pendidikan budaya dan karakter nasional.[54] Berbeda dari kajian Fauzi dan Mokhtar yang menyoroti karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren secara terpisah,[55] penelitian ini menunjukkan bahwa kelima karakter tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang sebagai satu kesatuan yang lahir dari proses internalisasi filosofis yang sama. Temuan ini juga memperkaya kajian Apriliany, Rahmawati, dan

[47] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.
[48] Lickona, *Educating for Character*.
[49] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.
[50] Lickona, *Educating for Character*.
[51] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.
[52] Lickona, *Educating for Character*.
[53] Lickona, *Educating for Character.*
[54] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.
[55] Fauzi dan Mokhtar, "Implementasi Karakter Disiplin Santri Berbasis Budaya Pesantren."

Primayeni tentang tantangan dan solusi membangun karakter Islami di era digital,[56] serta Hasniati, Mashfufah, dan Alfirdo yang menyoroti strategi pendidikan karakteristik Islam di era digital secara umum,[57] dengan menunjukkan bahwa solusi dan strategi tersebut dapat ditelusuri hingga ke akar filsafat pendidikan yang melandasinya, bukan sekadar teknik pembelajaran di permukaan. Sejalan dengan kekhawatiran Nisa mengenai urgensi pendidikan karakter Islam bagi generasi Z,[58] temuan ini menegaskan bahwa relevansi pendidikan pesantren di era digital tidak terletak pada penolakan terhadap teknologi, melainkan pada kemampuannya menyediakan fondasi nilai yang kokoh, sehingga santri dapat bersikap selektif dan bijaksana tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritualnya — sebuah temuan yang relevan pula dengan peringatan Castells tentang masyarakat jaringan yang menuntut individu memiliki jangkar identitas yang kuat agar tidak larut dalam arus informasi yang serba cepat.[59]

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan ini menegaskan relevansi kerangka afektif Krathwohl, Bloom, dan Masia untuk membaca proses internalisasi nilai keagamaan di lingkungan pesantren, sekaligus memperkaya kerangka tersebut dengan menunjukkan bahwa kelima tahapannya receiving hingga characterizing tidak berjalan secara generik, melainkan senantiasa ditopang oleh konstruksi filsafat pendidikan spesifik yang dipegang tokoh pendirinya. Dalam hal ini, temuan penelitian menunjukkan kesesuaian dengan Hayat dan Noviani serta Haris tentang sentralnya peran pesantren dan urgensi adaptasi selektifnya terhadap teknologi,[60] namun sekaligus memperlihatkan titik yang belum banyak disentuh kajian-kajian tersebut, yaitu bahwa efektivitas peran itu tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis yang koheren dan berakar biografis. Secara praktis, temuan ini berimplikasi bahwa lembaga pendidikan pesantren lain dapat mempertimbangkan penguatan tiga pilar yang terbukti efektif dalam penelitian ini keteladanan personal pengasuh, pembiasaan ibadah dan tata tertib yang konsisten, serta adaptasi selektif terhadap teknologi digital sebagai kerangka kerja dalam merancang kebijakan pendidikan karakter, alih-alih sekadar melarang penggunaan gawai tanpa disertai penguatan nilai yang menyeluruh.

[56] Apriliany Wilanda, Rahmawati, dan Primayeni, "Membangun Karakter Islami di Era Digital."
[57] Hasniati, Mashfufah, dan Alfirdo, "Tantangan dan Strategi dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital."
[58] Nisa, "Urgensi Pendidikan Karakter Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Digital bagi Generasi Z."
[59] Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, vol. I (Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 1996).
[60] Hayat dan Noviani, "Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Era Digital"; Haris, "Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0."

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa filsafat pendidikan KH. Ali Imron Muhammad berakar dari perjalanan keilmuan dan pengabdian beliau, dengan pandangan yang saling terpadu mengenai manusia sebagai makhluk ruhani dan hamba Allah, ilmu sebagai amanah yang harus dihayati dan diamalkan, serta pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang beradab dan bermanfaat bagi sesama. Filsafat tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan pesantren melalui keteladanan kiai, pembiasaan ibadah dan kedisiplinan, tata tertib kelembagaan, serta kehidupan kolektif santri, yang dapat ditelusuri melalui tahapan afektif dari penerimaan nilai hingga nilai tersebut menyatu menjadi karakter religius, toleran, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab. Dalam konteks era digital, internalisasi tersebut tidak diwujudkan melalui penolakan terhadap teknologi, tetapi melalui pembatasan penggunaan gawai, penguatan kontrol diri, dan peneguhan prinsip *kun ibnaz zamān* dengan tetap mempertahankan landasan adab dan spiritualitas. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan karakter pesantren dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter di era digital tidak hanya dipengaruhi oleh strategi atau tata kelola pesantren, tetapi berakar pada filsafat pendidikan kiai yang diinternalisasikan secara sistematis dalam seluruh kehidupan pesantren.

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter pesantren di era digital dapat diperkuat melalui integrasi antara keteladanan pengasuh, pembiasaan nilai, tata tertib yang konsisten, dan adaptasi selektif terhadap teknologi. Pendekatan tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi pengasuh dan pengelola pesantren dalam merancang pendidikan karakter yang responsif terhadap perkembangan zaman tanpa melepaskan landasan adab dan spiritualitas. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi komparatif mengenai pola internalisasi nilai pada pesantren dengan latar filosofis yang berbeda serta mengkaji hubungan antara internalisasi nilai pesantren dan literasi digital santri.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada KH. Ali Imron Muhammad, pengasuh, dewan asatiz, dan segenap santri Pondok Pesantren Nuur al-Anwar atas keterbukaan dan kesediaannya menjadi informan penelitian ini.

F. Referensi

Abdul Muid. “Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik).” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024).

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Munqidh min al-Dhalal*. Kairo: Dar al-Ma’arif, 2024.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Kīmiyā’ al-Sa’ādah*. Teheran: Maktabah al-Nur, 1992.

Apriliany Wilanda, Maisy, Irma Nur Rahmawati, dan Sari Primayeni. “Membangun Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi.” *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3 (n.d.).

Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. Vol. I. Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 1996.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five*

Approaches. 3rd ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2013.

Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.

Fauzi, Anas, dan Halim Mokhtar. "Implementasi Karakter Disiplin Santri Berbasis Budaya Pesantren." *Journal of Islamic Education and Innovation* 5, no. 2 (2024).

Firdaus, Raudlotul, dan Binti Fatah. "Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features." *International Journal of Education and Research* 1, no. 10 (2013).

Haris, Mohammad Akmal. "Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023).

Hasniati, Herlini Puspika Sari, Khofifathul Mashfufah, dan Tobi Alfirdo. "Tantangan dan Strategi dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2025).

Hayat, Nahrul, dan Dwi Noviani. "Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Era Digital." *Perspektif Agama dan Identitas* 9, no. 11 (2024).

Huquni, Muhammad Hifni Mubarok bin 'Awwam. *Al-Mawā'iẓ al-'Imrōniyyah*. Lamongan: Ma'had at-Tarbiyah al-Islāmiyyah Nuur al-Anwar, Edisi Pertama, 1444 H/2023 M.

Inayatullah, Arrijalul Aziz. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi di Era Digital." *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2025).

Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010.

Kementerian Kesehatan RI. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI, 2023.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. Data kecanduan judi daring dan kasus bunuh diri anak, 2024–2025.

Krathwohl, David R., Benjamin S. Bloom, dan Bertram B. Masia. *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Company, 1964.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Maulidiyah, Neli. "Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren pada Era Globalisasi." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (n.d.).

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Nisa, Akramun. "Urgensi Pendidikan Karakter Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Digital bagi Generasi Z." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2024).

Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants." *On the Horizon* 9 (2001).

Rokim, Mat, dan K. Muhammad Husni. "Pendidikan Karakter Santri di Era Digital." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New Haven: Basic Books, 2011.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.

Ali Imron Muhammad, KH. Wawancara (pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Nuur al-Anwar). Pondok Pesantren Nuur al-Anwar, Agustus 2025.

Alawi Ali Imron, Gus. Wawancara (putra KH. Ali Imron Muhammad). Pondok Pesantren Nuur al-Anwar, Agustus–September 2025.

Nesya. Wawancara (santri aktif Pondok Pesantren Nuur al-Anwar). September–Oktober 2025.

Tsawab. Wawancara (ustaz senior Pondok Pesantren Nuur al-Anwar). September–Desember 2025.

Yanbut. Wawancara (alumni Pondok Pesantren Nuur al-Anwar). Desember 2025.

Observasi kegiatan pendidikan, pengajian kitab, dan kegiatan tahunan Pondok Pesantren Nuur al-Anwar. Parengan, Lamongan, Agustus–Desember 2025.